

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK TALK WRITE* (TTW) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SMP NEGERI 6 SITUBONDO

Dyan Yuliana¹, Muljono²

¹STKIP PGRI Situbondo, Jl. Argopuro Gg. VII Mimbaan Situbondo

²IKIP PGRI Jember, Jl. Jawa Jember

Email : pitikpitik23@gmail.com

Abstract

Educational psychology are one of the important principles that teachers should not merely impart knowledge to students, but students must construct their own knowledge in his mind. Teachers can help this process by making information is very meaningful, relevant to students, by providing opportunities for students to undertake and implement their own ideas. While teachers act as facilitators and steering. So, in this case an important role is the teacher. Teachers must be able to conduct an effective mathematics learning innovation and fun. One alternative that can be used to implement cooperative learning model that is the type of *Think Talk Write* (TTW). This is consistent with the observation that the class VII student learning outcomes is still low at 55% or 16 students who pass out of 29 students in the class VII-A. The design of this research study is to collaborate with teachers TOD set 2 cycles. In PTK there are 4 stages of planning, action, observation and reflection. There are two types of data collection, namely primary data and secondary data. Primary data using test replicates in checklist and observation, and secondary data by interview. Researchers used and checking the validity of the data. Researchers used must target value or KKM (Minimal mastery criteria) in determining the success criteria for analyzing data. Analysis of daily tests on the second cycle can be seen in the attachment. Based on these results obtained data from 29 students who take daily tests, there were only two students who did not complete the study because the students scored less than 70 out of a maximum score of 100 and 27 students completed individually. The result is an increase from the first cycle, it can be seen from the average value. Average in the first cycle of 70 and on the second cycle at 79. While in the classical mastery learning cycle I only reached 69%, in the second cycle was up to standard classical completeness adopted the school, reaching 85%.

Keywords : Learning Model Think Talk Write, learning outcomes.

Abstrak

Psikologi pendidikan terdapat salah satu prinsip penting yaitu guru tidak boleh hanya semata-mata memberikan pengetahuan kepada siswa, akan tetapi siswa harus membangun pengetahuan di dalam benaknya sendiri. Guru dapat membantu proses ini dengan cara membuat informasi menjadi sangat bermakna, relevan bagi siswa, dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan dan menerapkan sendiri ide-idenya. Sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator dan pengarah. Jadi, dalam hal ini yang memegang peranan penting adalah guru. Guru harus mampu mengadakan inovasi pembelajaran Matematika yang efektif dan menyenangkan. Salah satu alternatif yang dapat digunakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif yaitu tipe *Think Talk Write* (TTW). Hal ini sesuai dengan hasil observasi pada kelas VII bahwa hasil belajar siswa masih rendah yaitu 55% atau 16 siswa yang tuntas dari 29 siswa di kelas VII-A. Desain penelitian dalam penelitian ini adalah PTK dengan berkolaborasi dengan guru yang ditetapkan 2 siklus. Dalam PTK ada 4 tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Ada dua jenis pengumpulan data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dengan menggunakan tes ulangan dan observasi dengan checklist, dan data sekunder dengan wawancara. Peneliti menggunakan keabsahan isi dan pengecekan data. Peneliti menggunakan keharusan nilai sasaran atau KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dalam menentukan kriteria sukses untuk menganalisis data. Analisis ulangan harian pada siklus II dapat dilihat pada lampiran. Berdasarkan hasil tersebut diperoleh data dari 29 siswa yang

mengikuti ulangan harian, hanya ada 2 siswa yang tidak tuntas belajar dikarenakan siswa tersebut memperoleh nilai kurang dari 70 dari skor maksimal 100 dan 27 siswa tuntas secara perorangan. Hasil tersebut mengalami peningkatan dari siklus I, ini dapat terlihat dari rata-rata nilai. Rata-rata pada siklus I sebesar 70 dan pada siklus II sebesar 79. Sedangkan ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus I hanya mencapai 69%, pada siklus II sudah mencapai standar ketuntasan klasikal yang diterapkan pihak sekolah yakni mencapai 85%.

Kata kunci : Pembelajaran Model Think Talk Write, hasil belajar siswa.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dari waktu ke waktu semakin pesat dan canggih didukung pula oleh arus globalisasi yang semakin hebat. Fenomena tersebut memunculkan adanya persaingan dalam berbagai bidang kehidupan diantaranya adalah bidang pendidikan.

Pendidikan memiliki peranan sangat penting dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Pembaharuan-pembaharuan dibidang pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas Pendidikan Nasional salah satunya adalah pendidikan Matematika yang memiliki peranan essensial untuk semua bidang ilmu seiring dengan berkembangnya teknologi dan informasi. Hal ini berarti sampai pada batas tertentu Matematika perlu dikuasai oleh segenap warga Negara Indonesia baik pada aspek penerapan maupun aspek penalarannya.

Berhasil atau tidaknya suatu proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh pembelajaran yang berlangsung. Pembelajaran adalah suatu proses yang rumit karena tidak sekedar menyerap informasi dari guru tetapi melibatkan berbagai kegiatan dan tindakan yang harus dilakukan untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik.

Salah satu usaha yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut adalah dengan memperbaiki metode pembelajaran. Muhibbin Syah (2006) menyatakan bahwa metode mengajar adalah cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan kependidikan, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada siswa oleh karena itu, metode mengajar yang digunakan harus melibatkan peserta didik untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Sekarang ini yang harus dilakukan adalah menyusun langkah-langkah untuk mencapai kualitas pendidikan Matematika memadai dan sebagaimana yang diharapkan.

Matematika merupakan salah satu dari bidang studi yang menduduki peranan penting dalam dunia pendidikan, karena dapat dilihat dari waktu jam pelajaran di sekolah lebih banyak dibandingkan mata pelajaran lainnya. Pelajaran matematika dalam pelaksanaan pendidikan diberikan di semua jenjang pendidikan dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Pada umumnya, matematika sering dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dipahami. Kesalahan yang dilakukan tidak hanya bersumber dari kemampuan siswa yang kurang, tetapi ada faktor yang turut menentukan keberhasilan siswa dalam belajar matematika

yaitu pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dari situasi siswa. Agar hasil proses belajar dan mengajar dapat berhasil dengan baik, perlu adanya metode atau strategi yang tepat dalam proses belajar dan mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru. Penggunaan metode atau strategi yang tepat akan berpengaruh pada peningkatan aktifitas dan semangat siswa dalam belajar (Suparto & Razaqi, 2019).

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa atau pun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan hasil belajar. Salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran adalah peningkatan hasil belajar, yang mana hal ini tidak terlepas dari motivasi siswa maupun kreativitas guru dalam menyajikan suatu materi pelajaran melalui berbagai model untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal (Dassucik, 2017).

Belum optimalnya hasil belajar siswa bisa dikarenakan rendahnya aktivitas belajar yang mereka lakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Masih rendahnya aktivitas belajar siswa salah satunya disebabkan oleh metode dan teknik (cara) guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, hal ini kaitannya dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh seorang guru. Selama ini kebanyakan guru menyampaikan materi hanya dengan metode ceramah yang tentunya membuat siswa merasa jenuh dalam menerima pelajaran sehingga aktivitas mereka dalam belajar pun rendah. Oleh karena itu, sudah seharusnya seorang guru mampu melaksanakan proses pembelajaran yang efektif, menyenangkan, dan tepat guna sesuai dengan materi pelajaran matematika yang sedang dibahas. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap cepat atau lambatnya siswa dalam memahami materi pelajaran matematika. Jika siswa merasa senang dalam belajar matematika, maka kreativitas mereka akan terasah dengan baik dan mereka akan semakin bersemangat serta aktif dalam melaksanakan pembelajaran tersebut. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan hasil belajar. Semakin tinggi aktivitas siswa selama pembelajaran, maka juga akan berpengaruh terhadap hasil belajar mereka. Hal ini sesuai dengan hasil observasi siswa kelas VII-A bahwa hasil belajar siswa jauh lebih rendah dibandingkan dengan hasil belajar siswa kelas VII lainnya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan yang muncul, diantaranya :

1. Aktivitas siswa dalam pembelajaran masih rendah.
2. Siswa menganggap matematika sulit dan membosankan sehingga siswa kurang aktif dalam belajar.
3. Hasil belajar matematika siswa masih belum optimal.

4. Kurang adanya minat belajar siswa mengakibatkan rendahnya aktivitas siswa dalam belajar yang disebabkan oleh cara mengajar guru yang tidak menarik kemungkinan akan menyebabkan penerimaan pelajaran tidak optimal, sehingga akan mengakibatkan pencapaian hasil belajar matematika siswa yang kurang memuaskan.
5. Pendekatan dalam pembelajaran yang diterapkan selama ini kurang membawa siswa untuk berpikir tingkat tinggi.

Pembelajaran kooperatif atau disebut juga pembelajaran gotong royong merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang berstruktur (Lie,2002). Di dalam pembelajaran kooperatif, siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil dan saling membantu satu sama lain. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri dari 4 atau 5 siswa dengan kemampuan yang heterogen. Hal ini bermanfaat untuk melatih siswa menerima perbedaan pendapat dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya. Pada pembelajaran kooperatif digunakan keterampilan khusus agar dapat bekerjasama dengan kelompoknya, seperti menjadi pendengar yang baik dan memberikan penjelasan kepada teman sekelompoknya dengan baik.

Pelajaran matematika kooperatif bisa dimulai dengan sebuah pertemuan seluruh anggota kelas untuk memberikan perspektif secara menyeluruh, meliputi presentasi guru atas materi baru, diskusi kelas, pemberian masalah atau pertanyaan untuk diselidiki, dan menjelaskan petunjuk untuk menjalankan aktivitas kelompok.

Pembelajaran kooperatif memiliki keunggulan dan kekurangan dalam pembelajarannya. Ibrahim (2000) mengatakan bahwa keuntungan dan kelemahan dari pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut :

Keuntungan pembelajaran kooperatif antara lain :

1. Daya kreatif siswa dapat berkembang.
2. Dapat mengerjakan tugas dengan cepat karena dikerjakan bersama-sama.
3. Menumbuhkan kemampuan bekerjasama.
4. Penerimaan terhadap perbedaan individu yang lebih luas.
5. Adanya saling ketergantungan positif karena tanggung jawab mereka terhadap hasil belajar seluruh anggota kelompok.
6. Materi yang dipelajari siswa melekat untuk periode waktu yang lebih lama.
7. Siswa dapat berpikir kritis.

8. Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

Kelemahan dari pembelajaran kooperatif diantaranya :

1. Membutuhkan banyak waktu, untuk mengatasinya maka dilakukan persiapan yang sebaik-baiknya. Persiapan tersebut yaitu pembagian kelompok dan mengoptimalkan kegiatan kelompok, materi dan bahan-bahan yang diperlukan dalam pembelajaran, serta penataan ruang kelas.
2. Guru tidak dapat memberikan bimbingan secara individual karena pembelajaran kooperatif merupakan bentuk kerjasama kelompok.
3. Keberhasilan strategi pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang. Jadi hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sekali-sekali penerapan strategi ini.

Menurut Muslim Ibrahim (2001 : 10) terdapat 6 langkah utama atau tahapan di dalam pembelajaran kooperatif :

Tabel 1. Fase-Fase Dalam Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa.
Fase-2 Menyampaikan informasi	Guru menyampaikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar.	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar.	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.

Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil karyanya.
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara untuk menghargai baik upaya untuk menghargai baik umpan maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Think, Talk and Write merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang memiliki empat langkah penting dalam pelaksanaannya. Empat langkah penting itu sebagai berikut :

1. Langkah 1 - berpikir (*thinking*). Siswa diberi kesempatan untuk memikirkan materi atau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru berupa lembar kerja dan dilakukan secara individu.
2. Langkah 2 - berdiskusi (*talking*). Setelah diorganisasikan dalam kelompok, siswa diarahkan untuk terlibat secara aktif dalam berdiskusi kelompok mengenai lembar kerja yang telah disediakan, interaksi pada tahap ini diharapkan siswa dapat saling berbagi jawaban dan pendapat dengan anggota kelompok masing-masing.
3. Langkah 3 - menulis (*writing*). Pada tahap ini siswa diminta untuk menulis dengan bahasa dan pemikiran sendiri hasil dari belajar dan diskusi kelompok yang diperolehnya.
4. Hasil tulisan siswa dipamerkan untuk ditunjukkan dihadapan teman-temannya sekaligus memberikan kesempatan kepada beberapa siswa untuk mengoreksi hasil kerja kelompok lain.

(dalam <http://etd.eprints.ums.ac.id/3444/2/A410050126.pdf>)

Menurut Silver dan Smith (dalam Ansari, 2003: 40), peranan dan tugas guru dalam mengefektifkan penggunaan teknik TTW sebagai berikut :

- 1) Mengajukan pertanyaan dan tugas yang mendatangkan keterlibatan, dan menantang setiap siswa untuk berpikir.
- 2) Mendengarkan secara hati-hati ide siswa;
- 3) Menyuruh siswa mengemukakan ide secara lisan dan tulisan.
- 4) Memutuskan apa yang digali dan dibawa siswa dalam diskusi.

- 5) Memutuskan kapan memberi informasi, mengklarifikasi persoalan-persoalan, menggunakan model, membimbing dan membiarkan siswa berjuang dengan kesulitan.
- 6) Memonitoring dan menilai partisipasi siswa dalam diskusi dan memutuskan kapan dan bagaimana mendorong setiap siswa untuk berpartisipasi.

Model pembelajaran TTW memiliki langkah-langkah dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut :

1. Guru membagi Lembar Kerja Peserta didik (LKS) yang berisi masalah yang harus diselesaikan oleh peserta didik. Jika diperlukan diberikan sedikit petunjuk.
2. Peserta didik membaca masalah yang ada dalam LKS dan membuat catatan kecil secara individu tentang apa yang ia ketahui dan tidak ketahui dalam masalah tersebut. Ketika peserta didik membuat catatan kecil inilah akan terjadi proses berpikir (*think*) pada peserta didik. Setelah itu peserta didik berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut secara individu. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik dapat membedakan atau menyatukan ide-ide yang terdapat pada bacaan untuk kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa sendiri.
3. Peserta didik berdiskusi dengan teman dalam kelompok membahas isi catatan yang dibuatnya dan penyelesaian masalah dikerjakan secara individu (*talk*). Dalam kegiatan ini mereka menggunakan bahasa dan kata-kata mereka sendiri untuk menyampaikan ide-ide matematika dalam diskusi. Diskusi diharapkan dapat menghasilkan solusi atas soal yang diberikan. Diskusi akan efektif jika anggota kelompok tidak terlalu banyak dan terdiri dari anggota kelompok dengan kemampuan yang heterogen.
4. Dari hasil diskusi, peserta didik secara individu merumuskan pengetahuan berupa jawaban atas soal (berisi landasan dan keterkaitan konsep, metode, dan solusi) dalam bentuk tulisan (*write*) dengan bahasanya sendiri. Pada tulisan itu peserta didik menghubungkan ide-ide yang diperolehnya melalui diskusi.
5. Perwakilan kelompok menyajikan hasil diskusi kelompok, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.
6. Kegiatan akhir pembelajaran adalah membuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari. Sebelum itu dipilih beberapa atau satu orang peserta didik sebagai perwakilan kelompok untuk menyajikan jawabannya, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.

(dalam <http://etd.eprints.ums.ac.id/7242/1/A410060130.pdf>)

Slameto dalam Syaiful Bahri Djamarah (2003) mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri yang diolah dalam interaksi dengan lingkungannya.

Hal ini ada kaitannya dengan pendapat (Sardiman, 2003) yang mengatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan seperti dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan sebagainya. Sedangkan menurut (Suprayekti, 2003) belajar adalah proses perubahan perilaku sebagai akibat dari interaksi individu dengan lingkungan.

Lebih tegas dikatakan bahwa hasil belajar adalah merupakan hasil dari suatu interaksi tindak lanjut. Hasil belajar dapat dilihat dari nilai angka yang diperoleh dari hasil tes, sehingga dapat meningkatkan kualitas belajarnya (Mudjiono, 2000).

Hasil belajar merupakan suatu usaha dari siswa yang diperoleh dengan belajar yang berhubungan dengan materi pelajaran dan ditunjukkan dengan nilai yang diperoleh siswa. Untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam belajar maka digunakan evaluasi (penilaian).

Menurut Nana Sudjana (1990:57), hasil belajar yang dicapai siswa melalui proses belajar mengajar yang optimal ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa. Siswa tidak mengeluh dengan prestasi yang rendah dan ia akan berjuang lebih keras untuk memperbaikinya atau setidaknya mempertahankan apa yang telah dicapai.
- b. Menambah keyakinan dan kemampuan dirinya, artinya ia tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia mempunyai potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia berusaha sebagaimana mestinya.
- c. Hasil belajar yang dicapai bermakna dari dirinya, seperti akan tahan lama diingat, membentuk perilaku, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri dan mengembangkan kreativitasnya.
- d. Hasil belajar yang diperoleh siswa secara menyeluruh (komprehensif), yakni mencakup ranah kognitif, pengetahuan atau wawasan, ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotorik, keterampilan atau perilaku.
- e. Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan diri terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

Kegiatan proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil atau tidak, dapat dilihat dan hasil usaha yang dilakukan selama proses belajar mengajar berlangsung melalui suatu evaluasi belajar menurut Dimiyati dan Mujiono tahun (2000) “ menyatakan bahwa, evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar”. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan alat pengukur keberhasilan siswa yaitu dengan tes.

Menurut (Oemar Hamalik, 2003) mengatakan bahwa dengan penilaian secara kontinu akan mendorong siswa belajar karena setiap anak memiliki kecenderungan untuk memperoleh hasil baik, disamping itu siswa akan selalu mendapat tantangan dan masalah yang harus dipecahkan dan dihadapi sehingga mendorong untuk belajar lebih teliti dan seksama.

Sedangkan yang dimaksud penilaian adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengukur akan mengetahui tingkat keberhasilan proses belajar dan hasil belajar mengajar di kelas. Penilaian proses adalah penilaian yang dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Sedangkan penilaian hasil belajar adalah penelitian yang dilakukan pada akhir kegiatan belajar mengajar (Husni Rahim, 2001).

Menurut Sudjatmiko mengatakan bahwa penilaian atau *assesment* adalah kegiatan pengumpulan informasi hasil belajar siswa untuk menetapkan apakah siswa telah menguasai kompetensi yang ditetapkan oleh kurikulum (2003).

Jadi, untuk mengetahui keberhasilan dalam belajar dapat digunakan alat berupa tes tulis atau lisan sehingga dari hasil penilaian atau evaluasi tersebut dapat dilihat hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran yang diterima. Dengan demikian, akan diketahui sejauh mana siswa dapat mencapai keberhasilan belajar.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan hasil belajar siswa kelas VII-A pada mata pelajaran matematika semester ganjil dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write (TTW)* di SMP Negeri 6 Situbondo Tahun Pelajaran 2012/2013.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Yang dimaksud dengan pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada gejala-gejala yang bersifat alamiah. Karena orientasinya demikian, maka sifatnya naturalistik dan mendasar atau bersifat kealamiahannya serta tidak bisa dilakukan di

laboratorium melainkan harus terjun di lapangan. Oleh sebab itu, penelitian semacam ini disebut dengan *field study*. (Muhammad Nazir, Metode Penelitian (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1986), hlm. 159.)

Sedangkan jenis penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas dengan alasan bahwa jenis penelitian tindakan ini termasuk penelitian tindakan kelas dari awal sampai terakhir penelitian. Rancangan pembelajaran yang digunakan didasarkan dari model penelitian Hopkins, yaitu : penelitian tindakan kelas yang digambarkan dalam bentuk spiral yang terdiri dari empat fase PGSM (dalam Arikunto, 2008) yaitu diantaranya fase perencanaan (*Planning*), tindakan (*Action*), pengamatan (*Observation*), dan refleksi (*Reflection*), penelitian yang dihadapi guru dalam kelas, dan hasilnya dapat diaplikasikan oleh guru sendiri dalam rangka memperbaiki pemanfaatan belajar mengajar yang dihadapi.

Penentuan lokasi penelitian menggunakan metode *purposive sampling area* yaitu tempat penelitian ditentukan dengan sengaja oleh peneliti dengan mempertimbangkan beberapa kriteria / karakteristik tertentu (dalam Arikunto, 2008). Penelitian ini dilakukan di kelas VII-A SMP Negeri 6 Situbondo. Pertimbangan yang mendasari peneliti memilih tempat penelitian di kelas VII-A SMP Negeri 6 Situbondo adalah berawal dari permasalahan yang memang terjadi, yakni hasil ulangan harian siswa yang masih rendah dibandingkan dengan rata-rata nilai ulangan harian kelas VII lainnya, dan rendahnya aktivitas belajar siswa.

Penentuan subjek penelitian menggunakan metode populasi yaitu seluruh siswa Kelas VII-A di SMP Negeri 6 Situbondo. Menurut Warsito (1992: 49), populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, hewan, tumbuhan, gejala, nilai tes, atau peristiwa, sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dalam suatu penelitian. Berdasarkan permasalahan, fokus penelitian adalah untuk meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan pendekatan model TTW dalam proses pembelajaran Matematika.

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data antara lain : observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. (<http://adityanugroho90.blogspot.com/2011/03/metode-pengumpulan-data.html>).

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yaitu berusaha memaparkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan menjelaskan data tentang hasil belajar yang masih bersifat kuantitatif secara lengkap baik sebelum dilakukan tindakan maupun sesudah tindakan.

Penentuan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TTW dapat meningkatkan hasil belajar siswa dapat ditinjau dari hasil belajar siswa yang memenuhi

standar ketuntasan belajar secara klasikal dan secara individual untuk mencari ketuntasan belajar secara klasikal digunakan rumus :

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Prosentase ketuntasan belajar siswa

n : Jumlah siswa yang tuntas belajar

N : Jumlah semua siswa (Depdiknas, 2004)

Menurut Bambang (Abu : 2008) untuk mengetahui daya serap siswa secara individu dan klasikal standar yaitu :

1. Daya serap perseorangan

Seorang siswa dikatakan telah memenuhi standar ketuntasan belajar bila mencapai nilai ≥ 70 .

2. Daya serap klasikal

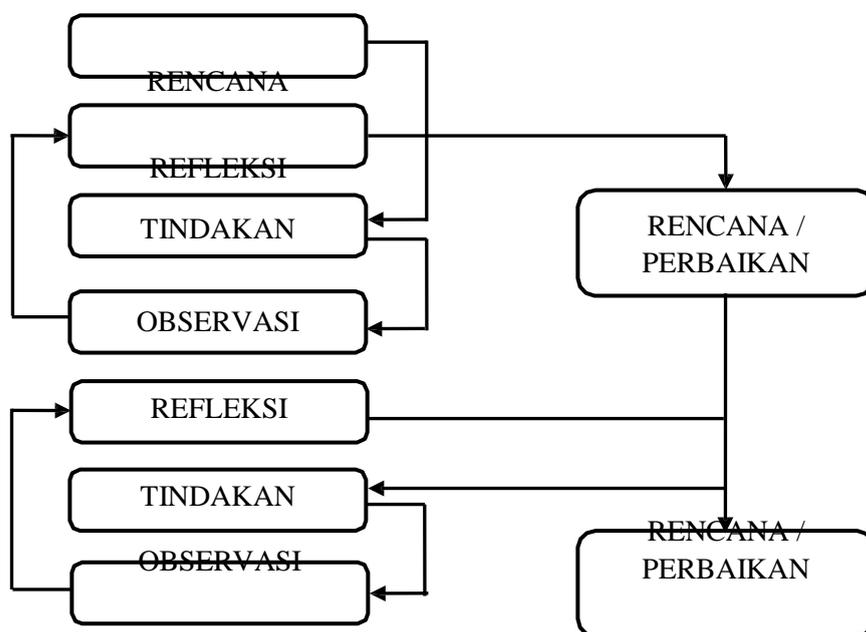
Suatu kelas dikatakan telah memenuhi standar ketuntasan belajar bila di kelas tersebut telah mencapai $\geq 85\%$ dari jumlah siswa yang telah mencapai nilai ≥ 70 .

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dianalisis secara deskriptif. Proses analisis data dari hasil wawancara berpedoman pada model Huberman (1992) dilakukan dalam tiga tahap yaitu, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi. Adapun langkah-langkah yang ditempuh antara lain :

1. Reduksi data diartikan proses pemilihan yaitu suatu bidang studi dari perwakilan siswa yang dipilih yaitu siswa yang memiliki hasil belajar rendah sesuai dengan hasil observasi dan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TTW pada mata pelajaran Matematika yang dilakukan;
2. Penyajian data yaitu proses menyusun dari reduksi data, seberapa besar hasil perkembangan dan peningkatan hasil belajar siswa yang diperoleh dari penerapan pembelajaran dengan model kooperatif tipe TTW;
3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi yang merupakan penarikan kesimpulan dari semua kegiatan yang dilakukan berdasarkan penyajian data.

Desain penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah model skema dari Hopkins (dalam Tim Proyek PGSM, 1999) dengan menggunakan empat fase, yaitu perencanaan,

tindakan, observasi, dan refleksi. Keempat fase tersebut merupakan suatu siklus dalam sebuah penelitian tindakan kelas yang digambarkan dengan sebuah spiral penelitian tindakan kelas seperti yang ditunjukkan dalam gambar berikut :



**Gambar 1. Bagan penelitian tindakan kelas model Hopkins
(dalam Tim Penelitian Proyek PGSM, 1999)**

Penelitian ini direncanakan akan dilakukan sebanyak dua siklus. Jika pada siklus I telah tercapai seperti yang diinginkan yaitu tercapainya ketuntasan belajar secara klasikal, maka pelaksanaan siklus II tetap dilaksanakan dengan tujuan untuk menguatkan atau menyakinkan hasil dari siklus I dengan memperbaiki langkah terhadap hambatan atau kesulitan yang ditemukan dalam siklus I. Jika hasil yang dicapai belum mencapai yang diinginkan, maka dilanjutkan siklus II dengan didasarkan hasil refleksi siklus I, tujuan yang dicapai tersebut adalah pencapaian ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 85% dari setiap siswa telah mencapai nilai 65 atau lebih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

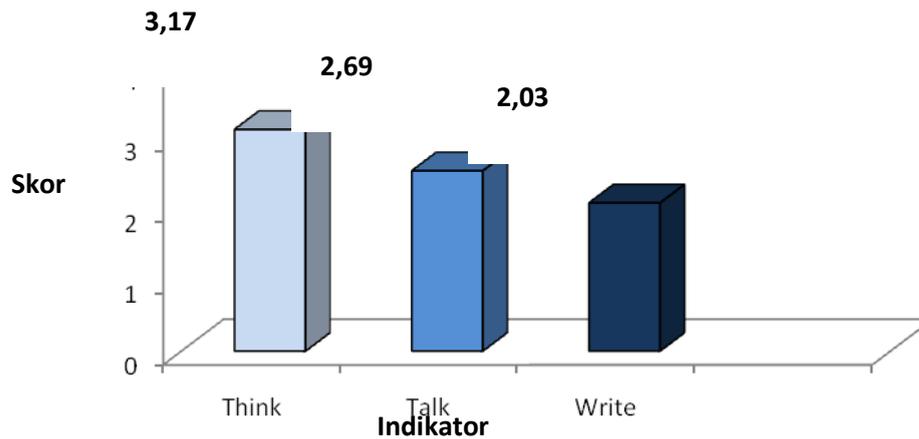
Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa yang berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TTW. Dalam penelitian ini, observasi digunakan sebagai acuan untuk merancang model pembelajaran mulai dari siklus 1 sampai siklus 2. Kegiatan yang dilakukan pada tindakan pendahuluan adalah observasi proses belajar mengajar, wawancara terhadap guru bidang studi dan siswa kelas VII-A serta hasil belajar

siswa pada mata pelajaran Matematika, sehingga diperoleh data mengenai proses pembelajaran Matematika serta aktivitas dan hasil belajar siswa.

Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TTW adalah pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan tiga komponen yang berpengaruh pada pembelajaran di kelas yakni *Think Talk* dan *Write*. Pembelajaran ini mampu meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, mengoptimalkan penggunaan indera baik auditori maupun visual siswa yang dapat berpengaruh besar pada pemberian tugas, merumuskan masalah, mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan baik dari guru maupun dari siswa yang lain.

Penerapan model pembelajaran kooperatif model TTW dapat menjadikan siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, karena mereka dibimbing untuk mendapatkan pengetahuannya sendiri dengan memperhatikan penampilan materi melalui media pembelajaran, sehingga siswa benar-benar memiliki gambaran pengetahuan mengenai materi. Siswa juga dapat memiliki pengetahuan melalui pengalaman belajarnya dengan cara menyelesaikan tugas sehingga dapat saling bertukar pikiran dengan siswa lain, lebih bebas mengeluarkan pendapat berkaitan dengan materi yang dikuasai, serta lebih berani bertanya dan mengemukakan pendapat berkaitan dengan materi yang dikuasai dan hal-hal yang berkenan dengan materi. Dengan demikian siswa dapat lebih mudah dalam memahami materi.

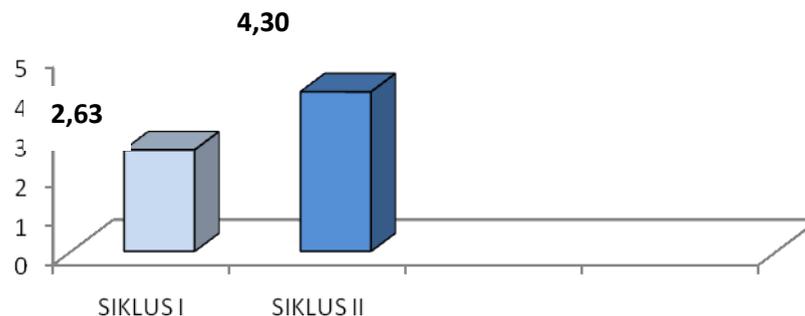
Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa indikator melibatkan aktivitas berpikir memecahkan masalah (*Think*) memiliki kategori tinggi, karena mencapai skor 3,17 pada siklus I, sedangkan pada aktivitas siswa berbicara (*Talk*) memiliki kategori tinggi pula yaitu 2,69 pada indikator ini, semua siswa melaksanakan tugas tanpa adanya dorongan dari guru. Akan tetapi berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan sebagian besar siswa kurang serius dalam menjalankan perannya karena hanya 12 siswa saja yang memenuhi aspek bertanggung jawab dalam kelompoknya. Hal ini terjadi karena siswa belum terbiasa dengan aktivitas belajar yang dilakukan. Untuk siswa yang memenuhi aspek yang tidak mencatat materi sebanyak 20 siswa. Sedangkan pada aktivitas fisik siswa (*Write*) memiliki kategori rendah. Hal ini dapat dibuktikan pada hasil belajar siswa, jumlah siswa yang tidak tuntas ada 9 siswa sehingga ada 31% siswa yang belum tuntas sedangkan yang tuntas 69% maka perlu diadakan perbaikan pada siklus II. Selain itu pula ada 14 siswa yang kurang mampu mengerjakan soal dengan baik sehingga perlu adanya pembiasaan diri dalam melaksanakan tugas dari guru.



Gambar 2. Skor Rata-Rata Masing-masing Indikator

(Sumber Data : Observasi Siklus I yang diolah)

Selama pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe TTW, siswa tampak aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Setiap indikator dari aktivitas siswa mengalami peningkatan. Pada Siklus I, aktivitas siswa dengan kategori sedang yang mendapatkan skor rata-rata 2,63 dan mengalami peningkatan pada Siklus II menjadi kategori tinggi yaitu dengan skor rata-rata sebesar 4,3.



Gambar 3. Analisis Jumlah Skor Rata-Rata Indikator Siklus I dan Siklus II

(Sumber : Data Primer yang diolah)

Kegiatan berfikir siswa (*Think*) termasuk dalam kategori tinggi, karena mendapatkan skor rata-rata 4,21. Walaupun demikian pada aspek mengerjakan tugas masih ada 11 siswa yang tidak mengerjakan. Namun sudah ada sebanyak 25 siswa yang mampu berfikir dan bersikap mandiri menyelesaikan tugas yang diberikan dengan cepat dan tepat. 24 siswa tanggap dan cepat dalam memahami pertanyaan dan 3 siswa terlihat belum mampu berfikir kreatif dengan mengajukan pertanyaan.

Indikator kedua, yaitu kegiatan siswa untuk berbicara tentang materi atau berdiskusi (*Talk*) termasuk kategori tinggi dengan skor rata-rata mencapai 4,28. Terdapat 20 siswa yang berani untuk

bertanya, 25 siswa mampu mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan, dan sebanyak 26 siswa aktif dalam kegiatan diskusi kelompok.

Indikator ketiga, yaitu melibatkan aktivitas fisik siswa (*Write*) juga termasuk kategori sangat tinggi, karena mencapai skor rata-rata 4,41. Pada aspek menulis hasil diskusi terdapat 22 siswa, sebanyak 26 siswa mampu mempresentasikan hasil diskusi, dan 24 siswa sudah bisa Menarik kesimpulan dari hasil diskusi dengan baik. Namun masih ada 2 siswa yang tidak mencatat penjelasan dari guru.

Rendahnya aktivitas belajar siswa akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Imron (1996) menyatakan bahwa aktivitas berkaitan erat dengan prestasi atau hasil belajar siswa. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Sebaliknya siswa yang rendah aktivitas belajarnya akan rendah pula hasil belajar yang ia peroleh.

Analisis ulangan harian pada siklus II, berdasarkan hasil tersebut diperoleh data dari 36 siswa yang mengikuti ulangan harian dan terdapat 2 siswa yang tidak tuntas belajar, karena siswa tersebut memperoleh nilai kurang dari 65 dari skor maksimal 100 dan 27 siswa tuntas secara perseorangan. Hasil tersebut mengalami peningkatan dari siklus I, ini dapat terlihat dari rata-rata nilai ulangan pada siklus I sebesar 70 dan pada siklus II sebesar 79. Sedangkan ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus I hanya mencapai 69%. Pada siklus II sudah mencapai standar ketuntasan klasikal yang diterapkan pihak sekolah yakni mencapai 93%. Pada hasil belajar siswa pada siklus II sudah mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya, meskipun peningkatannya tidak terlalu tinggi dikarenakan dalam mengerjakan tugas masih kurang teliti. Adapun peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Peningkatan Hasil Belajar

Nilai	Siklus						Besarnya Peningkatan
	Prasiklus		Siklus 1		Siklus 2		
	Jumlah	Prosentase	Jumlah	Prosentase	Jumlah	Prosentase	
≥ 70	16	55 %	20	69 %	27	93 %	14 % 24 %
≤ 70	13	45 %	9	31 %	2	7 %	

Untuk hasil belajar pada prasiklus mencapai nilai rata – rata 67 dengan ketuntasan 55% atau 16 siswa dan 45% atau 13 siswa yang belum tuntas. Pada Siklus I ada peningkatan 14% menjadi 69% atau 20 siswa dan 9 siswa atau 31% belum tuntas. Namun setelah ada perbaikan pada Siklus II mencapai nilai rata-rata 79 dengan ketuntasan 93% atau 27 siswa dan 2 siswa atau 7% yang belum tuntas.

Peningkatan hasil belajar siswa menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TTW dapat dipertimbangkan sebagai pendekatan pembelajaran yang baik

untuk diterapkan pada mata pelajaran Matematikayang sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Tanggapan guru mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TTW sangat mendukung model pembelajaran ini, karena guru dapat memperbaiki proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TTW dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa di SMP Negeri 6 Situbondo kelas VII-A. Peningkatan keaktifan siswa dapat dilihat dari hasil observasi yang dilakukan pada saat pembelajaran Matematika berlangsung, sedangkan peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari nilai ulangan harian siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa jika diterapkan pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Matematika Kelas VII-A semester ganjil di SMP Negeri 6 Situbondo tahun pelajaran 2012/2013. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe TTW dapat mendorong siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, berpikir kreatif, saling bertukar pikiran, mengemukakan pendapat, serta melatih siswa untuk lebih aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan, sehingga dapat dijadikan sebagai pendekatan pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk lebih memahami materi pelajaran Matematika.

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut :

- 1) Guru hendaknya menerapkan pembelajaran model kooperatif tipe TTW sebagai salah satu alternatif pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan dalam mengajar di kelas. Selain itu juga sebagai variasi pendekatan pembelajaran bagi siswa agar tidak merasa jenuh selama proses pembelajaran berlangsung sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- 2) Hendaknya guru lebih mempersiapkan perlengkapan belajar khususnya media pembelajaran dan menerapkannya sesuai dengan skenario yang ada sehingga mencapai hasil yang optimal dalam proses pembelajaran.
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) lebih lanjut dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (1993). Strategi Penelitian Pendidikan. Bandung : Angkasa.
- Anshari, H. (1983). Pengantar Ilmu Pendidikan. Surabaya : Usaha Nasional.
- Suparto, A. A., & Razaqi, R. S. (2019). Penerapan Cisco Packet Tracer Sebagai Media Pembelajaran Jaringan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Kelas X TKJ di SMK 2 Ibrahimy Sukorejo. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 7(1), 1-16.
- Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- As'ari, A. (2000). Sekilas Tentang Pembelajaran Kooperatif (Cooperatif Learning). Makalah Disajikan Dalam Seminar Akademik Jurusan MIPA STKIP PGRI Situbondo.
- Dassucik, D. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kepala Bernomor Struktur untuk Meningkatkan Aktifitas Belajar Dan Hasil Belajar 104 Siswa Kelas IX-A SMP Negeri 5 Panji Situbondo. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, 1(2), 104-115.
- Depdikbud. (2004). *Kurikulum Matematika SMP*. Jakarta : Depdikbud.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2010). *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Gintings, A. (2008). *Esensi Praktis ; Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Humaniora.
- Ibrohim, H.M dkk. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Makalah Disajikan Dalam Seminar Jurusan MIPA STKIP PGRI Situbondo.
- Isjoni. (2011). *Cooperative Learning, Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung : Alfabeta.
- Lestari, W. (2010). Eksperimentasi Pembelajaran Matematika Dengan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Think – Talk – Write (TTW) dan pembelajaran Aktif Tipe Learning Starts With a Question (ISQ) Ditinjau Dari Motivasi Belajar Siswa. (online). tersedia : <http://etd.eprints.ums.ac.id/7242/1/A410060130.pdf> (16 September 2012).
- Lie, Anita. (2004). *Cooperative Learning (Mempraktekkan Cooperatif Learning Di Ruang - Ruang Kelas)*. Jakarta : Grasindo.
- Moleong. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, H.E. (2010). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Negoro dan Harahap, B. (1998). *Ensiklopedia Matematika*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Sanjaya, W. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media.
- Santoso, G. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher.
- Sari, D. (2009). Penerapan Strategi Think Talk Write (TTW) Dalam Pembelajaran Matematika Ditinjau Dari Minat Belajar Siswa. (online). tersedia : <http://etd.eprints.ums.ac.id/3444/2/A410050126.pdf> (15 September 2012).
- Sharan, S. (2012). *The Handbook of Cooperative Learning*. Yogyakarta : Familia (Grup Relasi Inti Media).
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sudirman. (1991). *Ilmu Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, N. (1989). *Dasar - Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Algesindo.

Suherman, E. (2003). Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer. Bandung : JICA.

Tim FP. MIPA. (2011). Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Jember : FP. MIPA IKIP PGRI
Jember.

Yuliana, Dyan. (2011). Laporan Program Pengalaman Lapangan (PPL) Jurusan Pendidikan
Matematika. Laporan disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan mata
kuliah PPL Semester VII (Tujuh) di STKIP PGRI Situbondo.